

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 6 jurnal terdahulu yang relevan sebagai referensi dan acuan. Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian dengan judul "Menafsirkan Tuntutan Rakyat di Era Digital: Studi Resepsi Audiens terhadap Narasi 17+8 di Media Sosial". Fokus dari jurnal tersebut adalah bagaimana Generasi Z sebagai mayoritas pengguna media sosial yang aktif memaknai dan merespon narasi yang dibawakan pada gerakan "17+8 Tuntutan Rakyat". Teori yang dipakai adalah teori pemaknaan atau teori resepsi dari Stuart Hall yang akan menganalisis pemaknaan dan pemahaman mendalam dari audiens serta bagaimana audiens menginterpretasikan pesan isi media tersebut, di akhir akan ada penentuan posisi audiens dalam memaknai antara kategori *dominant-hegemonic*, *negotiated*, *oppositional*. Jenis penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, pendekatan metode analisis resepsi audiens. Hasil dari penelitian tersebut memiliki beragam interpretasi, terdapat 2 posisi yang muncul yaitu *dominant-hegemonic* dan *negotiate* yang dihasilkan dari 6 informan, dengan informan pada posisi *dominant* merasa mendukung pesan karena relevan dan efektif untuk kesadaran publik, sedangkan yang pada posisi *negotiate* merasa penyajian "17+8 Tuntutan" kurang tepat namun tetap menerima sebagian pesan.

Penelitian kedua memiliki judul "Resepsi Youtube Deddy Corbuzier dan Indonesia: Literasi Keberagaman sampai Politik Gender, dan Seksualitas". Fokus dari penelitian ini mencoba menggambarkan produksi *Podcast* Deddy Corbuzier khususnya konten yang membahas gender dan seksualitas sebagai isu publik. Dalam menganalisis peneliti memunculkan beragam produksi yang muncul bersama kontroversinya, serta seperti apa gender dan seksualitas diresepsi oleh masyarakat Indonesia. Teori yang digunakan adalah analisis resepsi dari Stuart Hall, di mana memandang resepsi sebagai adaptasi dari proyeksi elemen *encoding-decoding*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan

melakukan metode analisis wacana dengan memanfaatkan komentar kritis pada Youtube Deddy Corbuzier. Hasilnya adalah kesetaraan gender kepada perempuan tergolong rendah di Indonesia karena adanya kesenjangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan menjadi hambatan HAM dan nilai keadilan sosial. Teori Analisis Resepsi secara mutlak menjelaskan jika simbol, tanda, teks, dan gambar pada konten media, bukan hanya diterima dengan pasif, melainkan khalayak mempunyai posisi otoritas dalam mengartikan tayangan berdasarkan pengalaman hidup dan konteks sosial.

Penelitian yang ketiga memiliki judul “Analisis Resepsi Kelompok Pemilih Pemula Pemilu 2024 terhadap Iklan Politik Audiovisual Partai Amanat Nasional (PAN)”. Fokus dari penelitian ini adalah isi pesan dari segi politik serta *gimmick* yang diberikan PAN sebagai produsen pesan kepada khalayak sebagai konsumen pesan pada iklan tersebut. Teori yang digunakan adalah analisis resepsi model *encoding-decoding* dari Stuart Hall agar paham bagaimana para informan mendapat dan memaknai iklan tersebut, resepsi ini fokusnya pada kajian mengenai makna, produksi, serta pengalaman khalayak dalam berhubungan dengan isi teks atau pesan media. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menimbulkan tiga pemaknaan utama informan mengenai iklan politik PAN, pertama sebagai suatu hal yang unik, berikutnya sebagai suatu iklan politik yang padat dengan gimik minim gagasan dan sebagai suatu tampilan politik pragmatis. Didapatkan bahwa informan memiliki resepsi berbeda, ada yang hegemonik dominan, negosiasi, dan oposisi, yang disebabkan pengaruh oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman hidup, dan pendidikan.

Penelitian keempat memiliki judul “Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA Terhadap Video ‘Mendebat si Pawang Hujan’”. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana resepsi mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA terhadap video berjudul “Mendebat si Pawang Hujan” pada Youtube Deddy Corbuzier, hal ini karena terdapat pawang hujan yang terlibat dalam ajang Moto GP Mandalika dan menjadi sorotan dan menimbulkan beragam respon dan resepsi khalayak terhadap fenomena pawang hujan tersebut. Teori yang

digunakan dalam penelitian tersebut adalah *encoding/decoding* dari Stuart Hall atau teori resepsi yang menjelaskan audiens aktif memaknai pesan dengan 3 posisi yaitu *dominant, negotiated, oppositional*. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi, teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, data dokumentasi, dan studi pustaka teknik triangulasi. Hasil penelitiannya adalah pemaknaan audiens terhadap pawang hujan pada video “Mendebat si Pawang Hujan” menunjukkan pemaknaan yang didominasi oleh *oppositional position*, informan memahami makna denotatif dan konotatif terhadap pesan yang disampaikan namun informan menunjukkan sikap bertolak belakang terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu latar belakang profesi dari masing-masing informan menunjukkan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap interpretasi pada masing-masing informan.

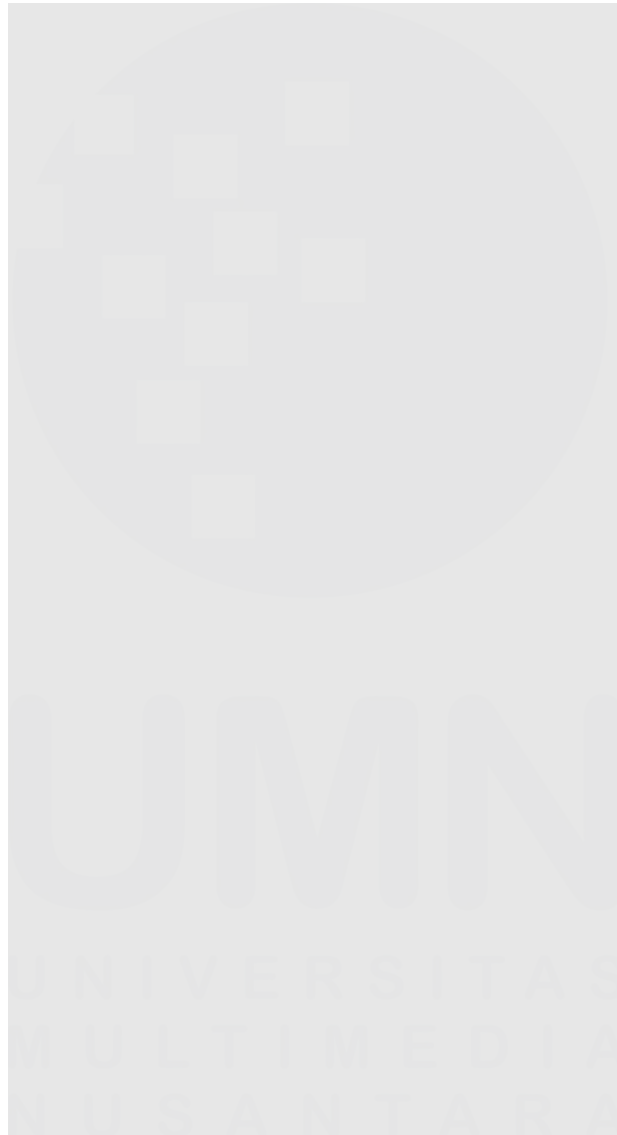
Penelitian kelima memiliki judul “Analisis Resepsi Followers Gen Z Terhadap Kasus Pelecehan Seksual dalam Konten Kisah @Perempuanberkisah”. Fokus dari penelitian ini terletak pada pemaknaan gen Z yang menjadi pengikut akun @Perempuanberkisah, bagaimana mereka meresepsikan konten pada akun tersebut yang membahas seputar cerita para korban pelecehan seksual. Fenomena tersebut diteliti karena banyaknya kasus pelecehan seksual yang membuat korban merasa terbungkam tidak berani bercerita, namun kini muncul beberapa komunitas yang dapat menjadi ruang cerita para korban pelecehan seksual. Teori yang digunakan adalah analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pandangan paradigma konstruktifisme dan analisis menggunakan resepsi dari Stuart Hall yang bertumpu pada 3 faktor pembentuk resepsi mulai dari *framework of knowledge, relation of production, technical infrastructure* yang akan dikategorikan dalam posisi pemaknaan khalayak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui pemilihan informan dengan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan pemaknaan dari *followers gen Z* akun tersebut cenderung di posisi negosiasi yaitu menerima pesan dari konten namun masih menyeleksi pesan

tersebut dengan faktor nilai ajaran agama dan keluarga berpengaruh juga terhadap audiens dalam memaknai pelecehan seksual.

Penelitian keenam merupakan jurnal internasional dengan judul “Speculative fiction and political ideologies: meanings given by the audience”. Fokus dari penelitian ini menafsirkan nilai-nilai ideologi politik melalui genre *speculative fiction*, terutama *dystopia*. Bagaimana sosialisme, konservatisme, neoliberalism, liberalisme, fundamentalisme agama diinterpretasikan oleh audiens. Teori yang digunakan adalah resepsi oleh Stuart Hall dan konsep ideologeme. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data *focus group discussion*. Hasilnya adalah audiens aktif menafsirkan adegan *dystopia* dan membandingkannya dengan kondisi nyata di lingkungan mereka terkait sosial politik. Beragam ideologeme menimbulkan reaksi berbeda tergantung pengalaman, pengetahuan, dan sebagainya. Ada yang menolak dan ada yang melihat adegan sebagai kritik tertentu.

Jadi dari 6 jurnal yang telah disebutkan, masing-masing memiliki kemiripan namun juga perbedaan. Kemiripan antar jurnal dan juga dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall di mana mencari pemahaman dari audiens yang dituju terkait resepsi dari pesan yang diteliti. Selain itu ada juga kemiripan sama-sama meneliti dari objek yang lingkupnya serupa yaitu konten digital. Sedangkan perbedaannya bisa dari objek yang berbeda, lalu isu yang diangkat, teknik pengumpulan data yang digunakan, pesan yang ingin diteliti, objek pesan dari komunikator berbeda seperti ada yang dari media sosial Tiktok, Youtube. Seperti perbedaan tema ada yang membahas kebudayaan, moral, sosial, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas tema besar politik dan sosial. Jika melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, memang cukup banyak yang membahas analisis resepsi dari suatu konten namun masih jarang yang mengaitkan antara analisis resepsi dengan konten politik. Beberapa penelitian pernah mengaitkannya antara analisis resepsi dengan tema atau isu politik contohnya seperti jurnal ketiga yang membahas resepsi dari iklan audio visual Partai Amanat Nasional. Ada jurnal yang juga membahas penafsiran atau resepsi 17+8 Tuntutan Rakyat namun fokusnya

sebatas pemakaian terhadap narasi saja, sedangkan penelitian ini ada kaitan juga dengan konsep komunikasi politik, aktivisme digital, dan Generasi Z sehingga hal tersebut menjadi kebaruan tersendiri untuk penelitian ini .



Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Menafsirkan Tuntutan Rakyat di Era Digital: Studi Resepsi Audiens terhadap Narasi 17+8 di Media Sosial	Resepsi Youtube Deddy Corbuzier dan Indonesia: Literasi Keberagaman sampai Politik Gender dan Seksualitas	Analisis Resepsi Kelompok Pemilih Pemula Pemilu 2024 terhadap Iklan Politik Audiovisual Partai Amanat Nasional (PAN)	Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA Terhadap Video “Mendebat si Pawang Hujan”	Analisis Resepsi Followers Gen Z Terhadap Kasus Pelecehan Seksual dalam Konten Kisah @Perempuanberkisah	<i>Speculative fiction and political ideologies: meanings given by the audience</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Siti Umaiyah. JIKOM: Jurnal Inovasi Komunikasi, Vol 4(1), April 2025, 8 –17	Rd D Lokita Pramesti Dewi, Udi Rusadi. 2023, Dawatuna: Journal of Communication	Faisal Haris, Azwar. 2024, Jurnal Riset Komunikasi JURKOM.	Mira Kumala Sari, Sandi Ibrahim Abdullah. 2022, Ekspresi dan Resepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi	Ester Marini Nababan, Almira Shabrina. 2024, Jurnal Komunikasi Nusantara Volume 6 Nomor 1	Mayte Donstrup. (2024). Speculative fiction and political ideologies: meanings given by the audience,

			and Islamic Broadcasting Volume 3 Nomor 3	Volume 7 Nomor 1	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.		Communication & Society
3.	Fokus Penelitian	bagaimana Generasi Z sebagai mayoritas pengguna media sosial yang aktif memaknai dan merespon narasi yang dibawakan pada gerakan "17+8 Tuntutan Rakyat"	mencoba menggambarkan produksi Podcast Deddy Corbuzier khususnya konten yang membahas gender dan seksualitas sebagai isu publik. Dalam menganalisis peneliti memunculkan beragam produksi yang muncul bersama kontroversinya,	isi dari pesan politik serta gimmick yang diberikan PAN selaku produsen pesan kepada khalayak selaku konsumen pesan dalam iklan tersebut	mengetahui bagaimana resepsi mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA terhadap video berjudul "Mendebat si Pawang Hujan" pada Youtube Deddy Corbuzier	pada pemaknaan Gen Z yang menjadi pengikut akun @Perempuanberkisah, bagaimana mereka meresepsikan konten pada akun tersebut yang membahas seputar cerita para korban pelecehan seksual	menafsirkan nilai-nilai ideologi politik melalui genre speculative fiction, terutama dystopia. Bagaimana sosialisme, konservatisme, neoliberalism, liberalisme, fundamentalisme agama diinterpretasikan oleh audiens

			serta bagaimana gender dan seksualitas diresepsi oleh masyarakat Indonesia.				
4.	Teori	Teori pemaknaan atau teori resepsi dari Stuart Hall yang akan menganalisis pemaknaan dan pemahaman mendalam dari audiens serta bagaimana audiens menginterpretasikan pesan isi media tersebut.	Analisis resepsi dari Stuart Hall, di mana memandang resepsi sebagai adaptasi yang diproyeksi dari elemen <i>encoding-decoding</i>	Analisis resepsi model <i>encoding-decoding</i> dari Stuart Hall agar dapat memahami bagaimana para informan menerima dan memaknai iklan tersebut, resepsi ini berfokus pada kajian mengenai	Teori <i>encoding/decoding</i> dari Stuart Hall	Teori <i>encoding/decoding</i> dari Stuart Hall	Resepsi oleh Stuart Hall dan konsep ideologeme

				makna, produksi, serta pengalaman khalayak dalam berhubungan dengan isi teks atau pesan media			
5.	Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan metode analisis resepsi audiens	Pendekatan analisis kualitatif dengan melakukan metode analisis wacana dengan memanfaatkan komentar kritis pada Youtube Deddy Corbuzier.	Studi deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis	Metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi	Deskriptif kualitatif dengan pandangan paradigma konstruktifisme dan analisis menggunakan resepsi dari Stuart Hall yang bertumpu pada 3 faktor pembentuk resepsi	Kualitatif dengan teknik pengumpulan data focus group discussion.
6.	Persamaan dengan	Sama-sama menggunakan	Sama-sama meneliti resepsi	Sama-sama menggunakan	Menggunakan teori yang sama	Menggunakan teori yang sama, metode	Sama-sama membahas resepsi

	penelitian yang dilakukan	resepsi Stuart Hall, dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan objek penelitian konten 17+8 Tuntutan	audiens, dan sama-sama meneliti pesan yang disebarkan melalui media digital.	resepsi audiens Stuart Hall dan membahas politik serta generasi muda	yaitu <i>encoding-decoding</i> dari Stuart Hall dengan subjeknya mahasiswa aktif.	penelitian yang sama yaitu kualitatif, dan sama-sama mencoba mencari resepsi dari suatu konten.	audiens dari suatu konten
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian tersebut lebih fokus ke posisi penerimaan dan interpretasi pesan saja, sedangkan penelitian saya ada pembahasan mengenai aktivisme digital dan konsep komunikasi politiknya. Dari segi kriteria	Fokus pada isu gender dan seksualitas, sedangkan milik peneliti fokus pada isu politik demonstrasi.	Pembedanya adalah penelitian tersebut konteks politiknya lebih ke arah kampanye resmi suatu lembaga politik dan persuasi.	Mahasiswa yang diteliti adalah magister yang masing-masing telah memiliki profesi, sedangkan mahasiswa dalam penelitian saya adalah mahasiswa sarjana. Lalu dari segi tema besarnya penelitian tersebut mengarah kepada	Isu yang dibawa lebih ke arah moral, kasus pelecehan seksual, sosial. Sedangkan penelitian saya mengarah ke sosial juga namun ke arah politik yang membuat saya memiliki perbedaan lain yaitu menggunakan konsep komunikasi politik	Penelitian ini fokus pada speculative fiction / dystopia / televisi dengan objeknya adalah tayangan suatu film dan fokus pada ideologi liberalism, konservatisme, dll.

		informan juga berbeda			budaya sedangkan penelitian saya ke arah politik dan sosial, serta saya juga menambahkan konsep komunikator politik.	juga. Objeknya juga pada penelitian tersebut lebih membahas beberapa konten dari @Perempuanberkisah, sedangkan saya membahas resepsi fokus pada 1 unggahan saja.	
8.	Hasil Penelitian	beragam interpretasi, terdapat 2 posisi yang muncul yaitu dominant-hegemonic dan negotiate yang dihasilkan dari 6 informan, dengan informan pada posisi dominant merasa mendukung	Kesetaraan gender terhadap perempuan di Indonesia masih ada kesenjangan karena tergolong rendah. Teori Analisis Resepsi secara jelas menjelaskan bahwa simbol, tanda, teks, dan	Memunculkan tiga pemaknaan utama informan terhadap iklan politik PAN, yaitu sebagai suatu hal yang unik, di mana ada iklan politik penuh	Menunjukkan pemaknaan yang didominasi oleh oppositional position, informan memahami makna denotatif dan konotatif terhadap pesan yang disampaikan namun informan menunjukkan	Pemaknaan dari followers gen Z akun tersebut cenderung di posisi negosiasi yaitu menerima pesan dari konten namun masih menyeleksi pesan tersebut dengan faktor nilai ajaran agama dan keluarga berpengaruh juga terhadap audiens	Audiens aktif menafsirkan adegan dystopia dan membandingkannya dengan kondisi nyata di lingkungan mereka terkait sosial politik. Beragam ideologeme

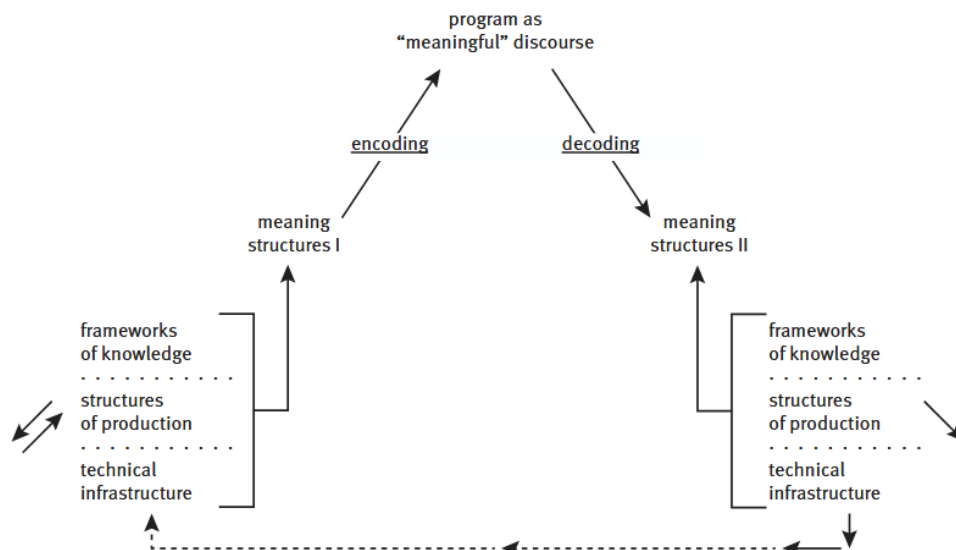
		pesan karena relevan dan efektif untuk kesadaran publik, sedangkan yang pada posisi negotiate merasa penyajian "17+8 Tuntutan" kurang tepat namun tetap menerima sebagian pesan	gambar pada konten media, tidak hanya diterima secara pasif, melainkan khalayak memiliki posisi berkuasa dalam memaknai tayangan berdasarkan pengalaman hidup pribadi dan konteks sosial.	gimik minim gagasan dan sebagai suatu tampilan politik pragmatis	sikap bertolak belakang terhadap pesan yang disampaikan	dalam memaknai pelecehan seksual.	
--	--	---	---	--	---	-----------------------------------	--

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Resepsi Khalayak

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Teori ini berdasarkan pada *encoding* dan *decoding* yang ada dalam komunikasi di mana individu menafsirkan media berdasarkan pengalaman hidupnya. Teori ini berfokus mencari tahu bagaimana khalayak menafsirkan sebuah kode, simbol, pesan, dari sebuah tayangan karena makna tidak pindah secara instan namun kode-kode tersebut sehingga makna yang disampaikan dapat diartikan berbeda oleh khalayak ketika diterima (Hall, 2019). *Encoding* dalam teori ini berupa pembuatan suatu makna yang disampaikan melalui tanda-tanda yang tidak berdiri sendiri namun diatur dalam suatu sistem seperti kode dan struktur (Hall, 2019). Pada analisis resepsi *encoding-decoding* khalayak dianggap dapat menginterpretasikan pesan dengan makna yang beragam karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemikiran mereka (Hall, 2019).

Beragam kehidupan sosial tampaknya dipetakan ke domain diskursif, yaitu cara berbicara dan berpikir yang sudah mapan. Dalam masyarakat ada struktur makna dominan yang menjadi dasar berpikir karena telah menjadi pengetahuan yang diterima begitu saja atau common sense. Ketika ada hal baru yang mengganggu common sense maka khalayak cenderung mencoba menempatkan hal baru tersebut ke dalam cara berpikir yang sudah dikenal atau dasar berpikir supaya terasa masuk akal (Hall, 2019). Proses *encoding-decoding* melibatkan bagaimana khalayak menerima lalu memproses pesan yang disampaikan komunikator. Berikut adalah penjelasan serta gambar proses *encoding-decoding* menurut Stuart Hall:



Gambar 2. 1 Model Encoding-*Decoding* Stuart Hall

Sumber: (Hall, 2019)

Meaning structures 1 dan 2 mungkin tidak sama karena kedua struktur tidak membentuk identitas langsung. *Encoding* dan *decoding* mungkin tidak simetris dengan sempurna, dengan simetri yang dimaksud adalah terkait pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran komunikasi yang bergantung pada hubungan antara pengirim dan penerima seperti seberapa mirip posisi sosial, budaya, atau semacamnya. Sebenarnya teori dasar resepsi bermuara pada *broadcasting* yang mempunyai karakteristik yang mempunyai karakteristik sebagai sebuah struktur institusi broadcasting dengan praktek dan jaringan produksinya akan membuat sebuah program, hubungan yang terorganisasi dan infrastruktur (Patma, et al. 2025). Cara pandang dari suatu program mencerminkan ideologi para profesionalnya, pengetahuan institusinya, definisi dan asumsi yang mereka gunakan, serta pemahaman mereka tentang audiens. Semua itu membentuk kerangka pengetahuan (frame of knowledge) yang menunjukkan ideologi yang mendasari program tersebut. Dalam menerima pesan yang disampaikan *encoder*, maka khalayak yang menjadi *decoder* atau penerima pesan memiliki 3 posisi, yaitu :

A. *Dominant hegemonic*

Ketika khalayak mengambil makna yang dikonotasikan atau sesuai yang diinginkan *encoder*. Khalayak mempunyai makna seperti yang diinginkan pembawa pesan (*preffered meanings*). Adanya pemahaman kode yang dominan dan kuat dibandingkan kode lainnya membuat khalayk dianggap ideal.

B. *Negotiated*

Penerima pesan memaknai sebagian pesan berdasarkan yang ditampilkan media, dan sebagian berdasarkan latar belakangnya. Khalayak bisa menangkap kode dominan dan juga bisa memilih mana yang bertolak belakang dengan latar belakang pribadi.

C. *Oppositional*

Posisi di mana khalayak paham dengan pesan yang disampaikan namun memiliki sikap yang bertolak belakang dengan isi pesan karena khalayak mengandalkan pemikiran kritisnya dalam menginterpretasikan pesan karena latar belakang tertentu seperti khalayak memiliki acuan yang lebih signifikan.

Maka dari itu penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai dan merespon pesan yang mereka terima. Akan ada perbandingan perspektif audiens dengan pesan yang disampaikan media. Jadi *decoder* belum tentu menerima pesan seperti yang ingin dikehendaki *encoder* karena adanya perbedaan latar belakang, cara pikir, pemahaman individu.

2.3. Konsep Komunikasi Politik

Definisi dari komunikasi politik menurut Rusadi Kantaprawira adalah penghubung pikiran politik yang hidup bersama masyarakat baik itu pikiran intern golongan, , instansi, asosiasi ataupun sektor kehidupan politik pemerintah (Tokan, 2016). Menurut McNair terdapat batasan atas definisi komunikasi politik, di antaranya :

1. Segala bentuk komunikasi yang digunakan politikus serta pelaku politik untuk mencapai tujuan yang ditentukan

2. Komunikasi yang diutarakan oleh aktor atau pelaku politik selain politikus seperti *voters* dan kolumnis
3. Komunikasi tentang para aktor atau pelaku politik beserta aktivitasnya seperti dalam berita, editorial, dan beragam bentuk lainnya dari media politik

Definisi politik menurut Mcnair yang dikutip oleh (Tokan, 2016) menjelaskan kajian komunikasi politik memiliki tiga elemen, yaitu:

1. Organisasi politik yang terdiri dari partai politik, organisasi publik, *pressure group*, *terrorist organization*, dan *governments*
2. Media
3. Masyarakat

Terdapat beberapa saluran komunikasi politik mulai dari komunikasi massa, komunikasi interpersonal, dan komunikasi organisasi, berikut adalah penjelasannya:

1. Komunikasi massa, adalah media komunikasi yang mampu menyebarkan pesan dengan cakupan yang sangat luas. Beberapa fungsi pentingnya dapat berupa menyebarkan informasi mengenai kebijakan pemerintah; program untuk kesejahteraan rakyat; kondisi politik dalam negeri; aktivitas diplomasi sebagai kebijakan politik luar negeri. Kedua ada fungsi sebagai pembentukan karakter bangsa melalui fungsi pendidikan. Ketiga ada fungsi sosialisasi dalam menjaga sistem politik. Terakhir ada fungsi menumbuhkan kepercayaan negara lain melalui pemberitaan yang dikelola dengan baik.
2. Komunikasi interpersonal yang memiliki kekurangan seperti keterbatasan jangkauan antara komunikator dengan komunikan, namun memiliki kelebihan seperti yang pertama ada pengaruh pribadi dalam politik, kedua ada karakteristik percakapan politik dengan sifat terpusat dari komunikasi interpersonal yang menghasilkan kemampuan koorientasi dan komunikasi sebagai permainan. Koorientasi dimaknai sebagai kondisi pertukaran pikiran tentang suatu masalah yang menghasilkan pesan dengan hasil akhir adalah tindakan. Sedangkan maksud dari komunikasi sebagai permainan

adalah perbincangan yang dilakukan kedua pihak memiliki pola terbuka atau tertutup untuk memperoleh keuntungan atau kerugian.

3. Komunikasi organisasi yang di dalamnya terdapat dua jenis yaitu formal dan informal. Formal berarti ketika ada keluarga, rekan kerja, kelompok sebaya yang memiliki peran penting dalam mengembangkan opini politik orang tersebut. Sedangkan informal seperti partai politik dan beragam organisasi khusus seperti serikat buruh, organisasi hak sipil, dan sebagainya.

Dalam komunikasi politik tentu ada yang menjadi komunikator untuk menyebarkan pesan, dan ketika menjadi komunikator politik maka komunikasi terjadi dalam matriks sosial di mana komunikasi berawal, berkembang, berlangsung terus-menerus dalam situasi sosial. Komunikator politik dibagi menjadi 3 jenis yaitu politikus, profesional, aktivis.

1. Politikus adalah orang yang bertekad memiliki jabatan pemerintah, pejabat karir, atau pimpinan organisasi politik
2. Profesional merupakan orang yang mencari penghasilan dengan komunikasi karena memiliki keahlian dalam bidangnya. Ini adalah peranan sosial sebagai pendapatan sampingan dari revolusi komunikasi yang mempunyai dua dimensi yaitu munculnya media massa dan media khusus seperti radio dan majalah dengan segmentasi tertentu.
3. Aktivis adalah komunikator politik utama yang bertindak sebagai saluran organisasi dan interpersonal. Dua jenis aktivis ada yang sebagai juru bicara dan ada yang sebagai pemuka pendapat. Juru bicara umumnya tidak memiliki impian ataupun memegang jabatan pada pemerintah.

Sebagai komunikator politik tentu ada beberapa komponen yang membuat komunikasinya menjadi efektif, diterima, berdampak pada keadaan sosial, dan berikut adalah beberapa komponen ektivitas dari komunikator politik :

1. Kredibilitas, ketika sumber dilihat memiliki keahlian dan dapat dipercaya sebagai sumber informasi maka semakin efektif juga pesan yang akan disampaikan

2. Daya tarik juga tidak kalah penting seperti berkaitan dengan penampilan fisik, gaya bicara, kepribadian, kinerja, keterampilan komunikasi, kedekatan, perilaku.
3. Kesamaan juga membuat efektivitas meningkat karena jika komunikator disukai khalayak karena memiliki kesamaan seperti harapan, kebutuhan, maka khalayak akan melihat komunikator sebagai sumber yang menyenangkan (*source likability*) atau perasaan positif yang timbul pada khalayak terhadap komunikator.
4. Kekuatan dari komunikator juga penting karena pada hakikatnya orang akan sebanyak-banyaknya penghargaan serta menjauhi hukuman, atau dalam bahasa mudahnya orang cenderung mengikuti pihak yang menguntungkan mereka untuk menghindari kerugian.

Komunikator politik dalam menyampaikan pesan politik tentu memiliki alur ingin seperti apa kepada siapa komunikasi disampaikan menyesuaikan tujuan komunikator yang terbagi menjadi beberapa jenis yaitu komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi formal, dan komunikasi informal. Komunikasi vertikal berarti dua arah dari atas ke bawah dan sebaliknya yang melibatkan komunikasi dari organisasi politik dengan publik, namun bisa juga komunikasi disampaikan dari publik ke pihak yang memiliki otoritas melalui protes, revolusi, berita, dan sebagainya. Kedua untuk komunikasi horizontal berarti komunikasi berlangsung kepada orang yang memiliki tingkatan sama seperti antar tokoh politik atau organisasi politik. Ketiga ada komunikasi formal di mana komunikasi mengikuti alur yang ditetapkan untuk menyampaikan pesan kepada pihak tertentu yang harus memenuhi semua persyaratan pihak yang dituju. Terakhir ada komunikasi informal dengan penyampaian pesan dapat di luar persyaratan suatu organisasi namun sifatnya personal seperti dihubungi via telepon untuk pertemuan tatap muka. Selain itu bentuk-bentuk dari komunikasi politik juga beragam, di antaranya sebagai berikut:

1. Retorika yang merupakan seni berbicara dalam perdebatan yang berfungsi untuk saling mempengaruhi. Menurut aristoteles ada tiga jenis retorika mulai dari retorika deliberatif untuk mempengaruhi masyarakat dalam

kebijakan pemerintah yang fokus pada keuntungan atau kerugian jika kebijakan tersebut dilaksanakan. Kedua ada retorika forensik yang berhubungan dengan keputusan pengadilan. Ketiga ada retorika demonstratif yaitu mengembangkan wacana yang dapat memuji ataupun menghujat. Tujuan dari retorika sendiri menurut aristoteles bisa karena ingin membenarkan, mendorong, memerintah, mempertahankan suatu hal demi kebaikan khalayak.

2. Agitasi politik yang merupakan upaya menggerakkan massa melalui verbal atau non verbal untuk memantik emosi masyarakat luas dengan cara membuat batasan atau larangan di dalam masyarakat untuk menentang kenyataan hidup yang dialami selama ini sehingga menimbulkan kegelisahan di masyarakat lalu mereka diarahkan mendukung gagasan baru
3. Propaganda di mana komunikasi ini berkaitan dengan persuasi. Komunikator memberikan sugesti kepada individu/kelompok untuk mengontrol sikap mereka. Propaganda dilakukan untuk menguntungkan sumber (komunikator) tapi tidak menguntungkan penerimanya.
4. *Public relations* politik, dimaksudkan mencapai hubungan baik dengan masyarakat untuk tujuan tertentu seperti citra politik
5. Kampanye politik, merupakan bentuk komunikasi politik untuk memperoleh dan memperkuat dukungan politik dari masyarakat atau suatu pemilih.
6. Lobi politik, dengan arti lobi disini adalah berupaya melakukan pendekatan dan persuasi kepada pihak lain untuk mendapat dukungan dari pihak yang mempunyai kekuasaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
7. Media massa juga dapat menjadi media penyebaran pesan politik untuk mendapat pengaruh, otoritas, membentuk opini publik yang lebih luas.

2.4. Konsep Aktivisme Digital

Aktivisme digital akan selalu berkaitan dengan infrastruktur jaringan digital untuk menyalurkan informasi dan keterhubungan antara pusat gerakan dengan jaringan gerakan lain. Ketika aktivisme digital tepat sasaran dan berhasil menarik perhatian akan memantik keberhasilan gerakan yang sedang digaungkan dengan

menghimpun dan memperluas cakupan perhatian publik terhadap isu-isu sosial tertentu (Rahmawan et al., 2020).

Media sosial berperan sebagai fasilitator dalam aktivisme digital dengan tiga cara utama. Pertama adalah memberikan ruang kepada individu dalam mengungkapkan pendapat serta pengalaman untuk menghubungkan dengan tujuan kolektif. Kedua adalah media sosial bisa memperkuat komunitas daring dalam memberikan dukungan, mengadakan kegiatan, dan menentang tanggapan atau sentimen negatif yang ditujukan pada kegiatan mereka. Ketiga, media sosial memungkinkan orang mengikutsertakan orang lain di luar komunitas untuk secara kolektif menegosiasikan realitas bersama yang baru serta menyebarkannya (Greijdanus et al., 2020).

Terdapat konsep dari ekosistem aktivisme digital mulai dari *roots*, *routes*, *routers* yang mewakili mekanisme yang harus diperhatikan saat analisis aktivisme digital (Lim, 2018). *Roots* merupakan akar permasalahan kompleks dan berantai yang dilihat dari faktor historis yang dapat menjadi pemicu gerakan sosial. Ada beberapa pembagian dimensi *roots* mulai yang pertama ada *spatial roots* di mana isu-isu global masuk dalam perdebatan lokal/nasional. Kedua ada *temporal roots* yang merupakan terjadinya gerakan berdasarkan pembagian waktu permasalahan yang dibagi menjadi tiga yaitu *long-term enablers*, *short-term causes*, *immediate triggers*. Dimensi terakhir dari *roots* adalah *historical roots*, yaitu protes biasanya berakar dari sejarah panjang perjuangan dan perlawanan yang berarti umumnya tidak terjadi tiba-tiba namun dari sejarah sebelumnya.

Konsep kedua ada *routes* yaitu pemetaan jalur yang diambil oleh gerakan sosial, bagaimana komunikasi dan media dapat mempengaruhi jalur tersebut, dan apa momen kunci yang terjadi dalam siklus hidup gerakan tersebut. Lalu konsep ketiga ada *routers* yang membahas pentingnya konektivitas pada gerakan sosial dari manusia dan non manusia yang mungkin dapat menghubungkan antara orang, kelompok sosial, tempat, dan jejaring. Ada dua elemen, yang pertama adalah *nonhuman routers* yaitu teknologi digital atau ruang fisik yang menyalurkan pesan dan perlawanan. Elemen kedua ada *human routers* yaitu seseorang atau kelompok

yang menjadi penghubung penting antara dunia dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring).

2.5. Konsep Generasi Z

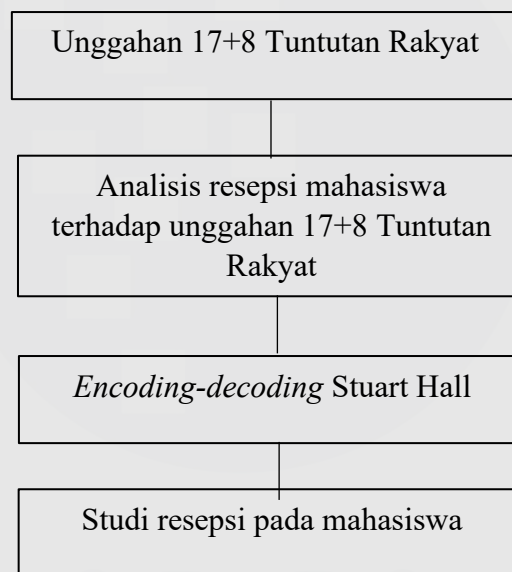
Generasi Z juga dapat disebut iGeneration atau generasi internet yang sejak kecil telah mengenal teknologi dan tidak asing dengan *gadget* canggih sehingga memiliki pengaruh terhadap kepribadiannya (Wijoyo et al., 2020). Terdapat enam karakteristik yang membedakan Generasi Z dengan yang lainnya yaitu mulai dari paham teknologi, bersosialisasi lebih fleksibel seperti di media sosial, ekspresif, *multitasking*, memiliki pekerjaan atau pemikiran yang mudah berubah, dan terakhir senang berbagi (Wijoyo et al., 2020).

Generasi Z yang kehidupannya tidak jauh dari teknologi seperti salah satunya adalah media sosial, membuat tindakan partisipasi politiknya terpengaruhi juga, dan berikut adalah pengaruh utama dari media sosial terhadap partisipasi politik Generasi Z (Putra et al., 2024):

1. Akses informasi lebih cepat dan luas. Jadi dapat mencari kebutuhan informasi mengenai politik dari beragam sumber, opini, berita, yang memungkinkan memperluas wawasan.
2. Kepedulian dan kesadaran politik meningkat. Karena sering terpaparnya beragam isu sosial, politik, lingkungan membuat mereka lebih waspada.
3. Mobilisasi dan organisasi yang memudahkan penyebaran informasi mengenai politik.
4. Sebagai wadah untuk diskusi dan ekspresi yang dapat membantu merumuskan opini mereka terhadap politik.
5. Pengaruh dan aktivisme digital. Terdapat beragam cara seperti petisi *online*, penyebaran informasi melalui konten, mencari dukungan, dan melalui berbagai cara tersebut Generasi Z ingin memanfaatkan media sosial untuk mempengaruhi orang dan membuat mereka menjadi aktivis digital.
6. Interaksi langsung dengan politisi seperti melalui komentar , sesi tanya jawab *online*, berkirim pesan.

7. Risiko misinformasi juga bisa terbawa, karena meski sudah coba untuk verifikasi dan validasi terhadap kebenaran konten namun tetap ada kemungkinan mendapat atau menyebarkan informasi yang tidak sesuai. Jadi melalui media sosial dapat membuat Generasi Z mengikuti beragam isu yang dibicarakan termasuk isu politik dan membuat mereka melakukan partisipasi politik melalui aktivisme digital.

2.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Alur Penelitian

Sumber: Olahan penulis